

BAB II

LANDASAN TEORI

Dalam bab ini pembahasan utama adalah tentang teori Kehadiran Tahlil dan Ketenangan Jiwa. Akan tetapi selain membahas teori penting dalam penelitian ini, peneliti juga mencantumkan hipotesis penelitian yang merupakan salah satu pokok dalam sebuah penelitian.

A. Ketenangan Jiwa

1. Pengertian ketenangan jiwa

Menurut bahasa, ketenangan jiwa berasal dari kata ketenangan dan jiwa. Asal kata ketenangan adalah tenang yang berarti diam tidak berubah-ubah, tidak gelisah, tidak rusuh, tidak kacau, tidak ribut, aman, dan tentram (perasaan hati; keadaannya). Ketika mendapat imbuhan ke-an, menjadi kata ketenangan, yang memiliki arti hal atau keadaan tenang hati, batin dan pikiran¹. Dalam istilah psikologi, jiwa adalah sesuatu yang tidak bisa dilihat (abstrak) pernyataan-pernyataan yang hanya bisa dipelajari dalam hubungannya yang tampak dengan tubuh, atau gejala-gejala jiwa yang hanya nampak sebagai sesuatu yang misterius. Namun apakah benar jiwa itu sudah ada dalam diri manusia.²

Menurut Al-Ghozali mengatakan bahwa jiwa adalah suatu yang halus dari manusia, yang mengetahui dan merasa. Jiwa diibaratkan dengan raja, ketika raja itu berlaku adil, maka adilah semua kekuatan yang ada dalam

¹ Aplikasi Android, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V.

² Achmad Mubarak, "*Psikologi Dakwah, (Membangun Citra Berfikir dan Merasa)*", (Malang Jakarta Timur: Madani Press Wisma Kalemero, 2014) hal. 1.

tubuh manusia³. Sehingga ketenangan jiwa juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan diri sendiri, dengan orang lain, masyarakat dan lingkungan serta dengan lingkungan dimana pun berada. Sehingga orang dapat menguasai faktor dalam hidupnya dan menghindarkan tekanan-tekanan yang membawa kepada frustrasi.

Robert Frager yang mengatakan bahwa ketenangan jiwa itu terdiri dari jiwa mineral (ruh maddani), jiwa nabati (ruh nabati), jiwa hewani (ruh heywani),jiwa pribadi (nafsani), jiwa insani (hati spiritual), jiwa rahasia (kesadaranbatiniah), jiwa maha rahasia (sir al-asrar).⁴ Selanjutnya frager mengatakan bahwa jiwa memiliki peran dan fungsi masing-masing dalam keseimbangan jiwa, jika kita hanya memperhatikan sebagian dari jiwa dan mengabaikan sebagian lainnya, maka kita akan kehilangan keseimbangan.⁵

Menurut pandangan Zakiah Daradjat ketenangan jiwa adalah bentuk keharmonisan yang benar-benar antara faktor jiwa, serta memiliki kesanggupan untuk menghadapi masalah-masalah yang biasa terjadi dan dapat merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya⁶. Menurut Zakiah Daradjat agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakini bahwa lebih tinggi daripada manusia⁷.

³ Imam al-Ghazali, *"Ihya Ulumuddin Bab Ajaibul Qolbi Terj. Ismail Yakub. Jilid 4"* (Jakarta: Tirta Mas 1984) hal. 3

⁴ Franger robert, *Psikologi Sufi* (Jakarta: Serambi, 1999) hal. 89.

⁵ Rober Frager, *Obrolan Sufi* (Jakarta: Zaman, 2014) hal 1.

⁶ Muhammad Mawangir, *"Zakiah Daradjat Dan Pemikirannya Tentang Peran Pendidikan Islam Dalam Kesehatan Mental"*, Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama 16, no. 2 (2015): 53–65.

⁷ Zakiah Daradjat, *"Ilmu Jiwa Agama"* (Jakarta, Pt, Bulan Bintang, 2005), hal. 10

Zakiah Daradjat, membuat batasan-batasan dalam pengertian kesehatan mental, antara lain: terhindar dari gangguan dan penyakit kejiwaan, mampu menyesuaikan diri, sanggup menghadapi berbagai masalah dan keguncangan jiwa, adanya keserasian fungsi jiwa, merasa dirinya berharga, berguna, dan bahagia, serta mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki⁸. Sementara itu, tanda-tanda jiwa yang sehat antara lain:

- 1) Seakan-akan telah meninggalkan dunia untuk menuju ke alam akhirat.
- 2) Jika tidak melaksanakan ibadah, akan merasa gelisah.
- 3) Rindu berkhidmat dan berbakti kepada Allah, seperti seseorang yang kelaparan mengharapkan makanan.
- 4) Memelihara waktu seefisien mungkin untuk hal lain diluar ibadah, dengan tujuan memperbanyak waktu ibadah.
- 5) Merasa gembira ketika masuk waktu sholat, dan segala urusan dunia akan hilang dari pikirannya. Berupaya untuk selalu meluruskan niat dan amal.⁹

Zakiah daradjat memasuki aspek agama, keimanan dan ketaqwaan sebagai salah satu aspek yang sangat urgen dalam pembentukan jiwa yang sehat, karena beliau melihat bahwa agama memiliki peranan yang sangat substansial dalam kehidupan manusia, di samping agama itu merupakan kebutuhan bagi manusia.¹⁰ Sehingga agama yang menjadi pokok penting dalam kehidupan manusia akan memberikan dampak yang signifikan bagi

⁸ Zakiah Daradjat, *ISLAM dan Kesehatan Mental*, hal. 9

⁹ Rahmat Ilyas, “*Zikir dan Ketenangan Jiwa: Telaah Pemikiran Al-Ghazali*”, *Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, vol. 8, no. 1, 2017, hal. 98-99.

¹⁰ Zakiah Daradjat, “*Kesehatan Mental dalam Pendidikan dan Pengajaran*”, IAIN (Jakarta: Ruhana 1978), hal 62.

kehidupan. Adapun memberikan ketenangan jiwa bagi umat manusia beragama.¹¹

St. Hafi Anshori mengatakan bahwa manusia memang membutuhkan suatu insitusi yang menjaga atau menjamin berlangsungnya ketertiban dalam kehidupan moral dan sosial, dan agama dapat berfungsi sebagai institusi semacam itu, melainkan juga pada tujuan yang bersifat moral dan sosial. Motivasi beragama yang mereka lahirkan lewat tingkah laku keagamaanya tidak lain merupakan keberadaan agama sebagai sarana untuk menjaga kesusilaan dan tata tertib dalam masyarakat.¹²

Ketenangan jiwa yang diperoleh para peziarah makam setelah melakukan dzikir tahlil terpancarkan melalui wajah mereka yang berseri-seri, saling bersalam-salaman, tegur sapa senyum sesama jamaah, saling berkomunikasi dengan baik, dan bertutur kata lembut. Hal tersebut terlihat setelah acara tahlil malam jumat kliwon selesai dan para jamaah keluar dari makam sembari mengambil nasi berkat yang disediakan oleh juru kunci dan tentunya sudah didoakan sewaktu acara. Para jamaah saling bercengkrama ria, bertegur sapa saling menjalin hubungan silaturahmi yang baik di serambi masjid sambil menikmati hidangan nasi berkat yang disuguhkan setelah acara dzikir tahlil malam jumat kliwon selesai. Dari sinilah peneliti dapat melihat gambaran ketenangan jiwa yang didapatkan oleh para jamaah setelah menghadiri tahlil ziarah di makam syekh Wogaleh Yogyakarta.

Jadi kesimpulan dari ketenangan jiwa adalah suatu kondisi ketika seseorang tidak memiliki beban dalam hidupnya serta dapat beraktivitas dengan

¹¹ Zakiah Daradjat, "*Ilmu Jiwa Agama*" (Jakarta, Pt, Bulan Bintang, 2005), hal. 10

¹² Ibid, hal. 227

perasaan bahagia. Jadi jiwa yang ada pada diri manusia merupakan sebuah inti dari kehidupan, inti tersebut yang mengatur segala perilaku dan tindakan manusia. apabila inti tersebut baik dan tenang, maka kehidupan yang dijalani oleh manusia akan baik dan tentram. Ketenangan jiwa sendiri dapat diperoleh dengan cara melaksanakan ibadah, seperti berdzikir kepada Allah SWT. Orang yang mempunyai ketenangan jiwa itu bisa dilihat melalui tingkah laku dan sifatnya, antara lain yaitu: syukur, sabar, takut siksa, cinta Allah, rela akan hukuman Allah, pasrah dan mengharapkan pahala dari Allah SWT.

2. Faktor-faktor Ketenangan Jiwa

Menurut Zakiah Daradjat ada beberapa faktor yang mempengaruhi ketenangan jiwa di mana orang yang ingin mencapai ketenangan jiwa harus memenuhi beberapa faktor tersebut antara lain¹³:

a. Faktor agama

Agama adalah kebutuhan jiwa (psikis) manusia, yang akan mengatur dan mengendalikan sikap, kelakuan dan cara menghadap tiap-tiap masalah. Dengan demikian, di dalam agama ada larangan yang harus di jauhi, karena di dalamnya terdapat dampak negatif dari kehidupan manusia. Dan juga ada perintah yang harus ditaati karena di dalamnya ada kebaikan bagi orang yang melakukan. Orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT secara benar, di dalam hatinya tidak akan diliputi rasa takut dan gelisah. Ia merasa yakin bahwa keimanan dan ketaqwaannya itu akan membawa kelegaan dan ketenangan batinnya. Pelaksanaan agama (ibadah) dalam kehidupan sehari-hari dapat membentengi orang dari rasa gelisah dan takut. Diantara dari

¹³ Zakiah Daradjat, "*Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*". cet. IV, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hal. 52

berbagai macam ibadah yang ada yaitu shalat secara psikologis semakin banyak shalat dan menggantungkan harapan kepada Allah SWT maka akan tenteramlah hati, karena dalam shalat itu sendiri mengandung psiko-religius (kekuatan rohaniyah) yang dapat membangkitkan rasa percaya diri dan rasa optimisme sehingga memiliki semangat untuk masa depan. Daripada itu tujuan utama dari shalat adalah ingin beraudiensi, mendekatkan diri dengan Allah supaya terciptalah kebahagiaan dan ketenangan hidupnya.

b. Terpenuhinya Kebutuhan Manusia

Ketenangan dalam hati dapat dirasakan apabila kebutuhan kebutuhan manusia baik yang bersifat fisik maupun psikis terpenuhi. Apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi akan mengakibatkan kegelisahan dalam jiwa yang akan berdampak pada terganggunya ketenangan hidup.

Jadi ketenangan jiwa memiliki beberapa factor yaitu: faktor agama, bagaimana hubungan individu dengan sang pencipta. Jika hubungan dengan sang pencipta baik maka hidupnya akan terasa tenang. Maksudnya adalah dalam kehidupan yang dia jalani tidak akan merasakan kesusahan, hatinya tidak merasa gelisah sedikitpun, hal itu dikarenakan semua hidupnya dipasrahkan kepada Allah SWT. Kedua, kebutuhannya terpenuhi, manusia tentunya memiliki kebutuhan hidup jika semua kebutuhannya terpenuhi maka tidak akan ada rasa kegelisahan yang menyelimuti. Maksud dari kebutuhan yang terpenuhi adalah perlunya menerapkan rasa bersyukur kepada apa yang telah diperoleh dari hasil kerja keras, selain itu mensyukuri hal tersebut adalah sebuah rizqi yang diberikan Allah kepada kita. Apabila kita pintar dalam

bersyukur maka kehidupan yang dijalani akan terasa tercukupi, alhasil hati tidak ada rasa gelisah dan kehidupan terasa tentram.

3. Aspek ketenangan jiwa

Menurut Zakiah Daradjat mengenai kesehatan mental adalah terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara faktor jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem yang biasa terjadi, dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya¹⁴. Aspek-aspek dalam ketenangan jiwa menurut Imam Al-Ghozali yaitu antara lain¹⁵ :

a. Memiliki rasa sabar.

Ketenangan jiwa dapat melahirkan rasa sabar ketika menghadapi persoalan dalam kehidupan seperti meredam emosi, menahan diri dari perilaku buruk dsb.

¹⁴ Zakiyah daradjat. “*Kesehatan Mental*”. (Jakarta: GunungAgung.1982) hal. 13

¹⁵ Imam al-Ghazali, “*Ihya Ulumuddin Bab Ajaibul Qolbi Terj. Ismail Yakub. Jilid 4*” (Jakarta: Tirta Mas 1984) hal. 4

b. Optimis

Optimis adalah harapan yang kuat. Harapan tersebut ditujukan pada segala sesuatu yang akan dihadapi di dalam kehidupan. Sikap optimis akan membuat seseorang berpikir bahkan masalah akan teratasi dengan baik. Meskipun orang tersebut sedang tidak dalam kondisi yang baik. Berkat sikap optimis, semua akan dirasa mudah untuk dijalani.¹⁶

c. Memiliki rasa Syukur

Seseorang yang memperoleh ketenangan jiwa, akan memberikan rasa senantiasa bersyukur atas segala keadaan dan ketentuan di dalam hidupnya.

d. Dekat dengan Allah SWT

Seseorang yang dekat dengan Allah SWT akan memiliki ciri-ciri sebagai berikut: hidupnya akan merasa tenang, tidak gila akan pujian. Aspek ketenangan jiwa tersebut bisa didapatkan melalui hal-hal yang mendekatkan diri kepada Allah SWT, seperti: media dzikir, beribadah, dan berdoa. Tentunya bukan hanya sekedar dzikir, ibadah, dan doa pada umumnya, namun harus disertai dengan niat hati yang besar. Berniat menyerahkan, mengikhlaskan semua urusan kepada Allah dan sebagai hamba kita hanya perlu berikhtiar, bersabar, dan berdo'a. Imam Al-Ghozali mengatakan bahwa ketenangan jiwa yang sesungguhnya diperoleh dari ibadah dan hubungan seorang individu kepada sang pencipta.¹⁷

Jadi aspek ketenangan jiwa adalah tanda-tanda yang dimiliki oleh seseorang dalam hidupnya yang tenang. Aspek ketenangan jiwa dapat tercermin

¹⁶ <https://www.gramedia.com>

¹⁷ Rahmat Ilyas, "*Zikir dan Ketenangan Jiwa: Telaah Pemikiran Al-Ghazali*", Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan, vol. 8, no. 1, 2017, hal. 98-99.

melalui perilaku yang ditampakkan oleh individu, biasa orang yang mempunyai ketenangan jiwa yang tinggi pasti memiliki sifat sabar, rasa bersyukur yang besar, tenang dalam menghadapi masalah. Hal tersebut seperti yang sudah dijelaskan oleh imam Al-Ghozali diatas.

B. Kehadiran Tahlil

Keihadiran berasal dari kata hadir yang mendapatkan imbuhan kata ke dan an, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) makna dari kata kehadiran yakni perihal hadir, atau dalam kata lain kehadiran memiliki makna apapun yang berkenaan dengan hadir.¹⁸ Kehadiran jamaah tahlil sama halnya dengan mengabsolutkan diri secara sadar dalam acara tahlil, melibatkan kondisi fisik, dan mental. Menurut Derrida kehadiran pertama-tama mengabsolutkan identitas-diri (*the absolute proximity of self-identity*).

Menurut Jean-Paul Sartre, teori kehadiran atau "existentialisme" merupakan pandangan filsafat yang menekankan kebebasan individu, tanggung jawab pribadi, dan pentingnya keberadaan manusia dalam dunia yang tidak memiliki makna inheren atau tujuan yang ditentukan sebelumnya. Sartre berpendapat bahwa manusia tidak memiliki esensi yang tetap atau esensialitas yang ditentukan sebelumnya, melainkan mereka menciptakan makna dan identitas mereka sendiri melalui tindakan dan pilihan mereka.

Sartre menuturkan, bahwa keberadaan manusia dipandang sebagai kehadiran yang sadar dan bebas. Dia menekankan bahwa manusia tidak hanya ada, tetapi mereka juga "menjadi" melalui tindakan mereka. Kesadaran dan kebebasan adalah dua konsep kunci dalam teori kehadiran Sartre.

¹⁸ MLA: "kamus ". KBBI Daring. Diambil tanggal 14 Juli 2022, dari <https://kbbi.web.id/hadir%20>.

Sartre berpendapat bahwa manusia memiliki kebebasan mutlak untuk memilih dan bertindak, tetapi dengan kebebasan tersebut juga datang tanggung jawab penuh atas pilihan dan tindakan tersebut. Dia menyatakan bahwa setiap individu harus mempertimbangkan konsekuensi etis dari tindakannya, karena tindakan manusia dapat berdampak pada dunia dan pada orang lain. Dalam teori kehadiran Sartre, makna atau tujuan hidup tidak ada sebelumnya. Manusia secara aktif menciptakan makna melalui tindakan dan pilihan mereka. Dia menolak gagasan adanya "esensi manusia" yang ditentukan sebelumnya, dan menyatakan bahwa individu harus menghadapi kebebasan dan ketidakpastian dalam membangun identitas mereka sendiri. Secara umum, teori kehadiran menurut Jean-Paul Sartre menekankan pentingnya kebebasan individu, tanggung jawab pribadi, dan penciptaan makna melalui tindakan dan pilihan manusia¹⁹.

Akhmad Sudrajat berpendapat bahwa kehadiran seseorang yakni hadir dan ikut serta baik secara mental maupun fisik.²⁰ Pendapat Akhmad Sudrajat juga diperkuat oleh Ali Imron yang menyatakan bahwa kehadiran diartikan sebagai kegiatan hadir dan ikut serta siswa di sekolah, baik secara fisik maupun mental, pada aktivitas sekolah khususnya pada waktu-waktu efektif sekolah. Sebaliknya, menurut Imron, ketidakhadiran adalah tidak adanya partisipasi fisik oleh siswa pada kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah.²¹

¹⁹ Jean Paul Sartre, "*Pintu Tertutup*, terj. Asrul Sani", (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), hal. 576-577.

²⁰ Akhmad Sudrajat. "*Konsep Pengambilan Keputusan Dalam Manajemen Pendidikan*". [Http://Akhmadsudrajat.wordpress.com](http://Akhmadsudrajat.wordpress.com).

²¹ Ali Imron, "*Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*", *Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan*, (UIN Malang, 2004).

Tahlil merupakan kegiatan yang diikuti oleh masyarakat muslim, terkhususnya oleh masyarakat Nahdhotul Ulama yang di laksanakan pada waktu dan tempat tertentu. Mengikuti kegiatan tahlil bisa secara berjamaah maupun secara individu.²² Menurut Abdurrahman sebagaimana dikutip oleh saktiyono, ketika suatu pemikiran sesuai dengan realitasnya, maka pemikiran tersebut merupakan pemikiran yang nyata atau hakiki. Sebaliknya, jika suatu pemikiran tidak sesuai dengan realitasnya, maka pemikiran tersebut merupakan pemikiran yang manipulatif atau utopis.²³

Adanya kegiatan tahlil yang diadakan di makam syekh Wotgaleh, dilaksanakan secara berjamaah, dipimpin oleh seorang imam dan dihadiri oleh para masyaakat yang statusnya sebagai jamaah rutin tahlil. Tugas seorang imam sebagaimana memimpin jaalannya tahlil supaya selaras dan dapat di ikuti secara tertib oleh para jaamaah tahlil. Adapun dalam kehadiran tahlil selain untuk meningkatkan keimanan kepada Allah SWT, ada juga beberapa orang yang memiliki sebuah hajat atau keinginan baik secara individu maupun kelompok. Sebagaimana keyakinan mereka, apabila ingin hajat dan keinginan segera terkabul, maka mereka menghadiri acara tahli rutin malam jumat ke makam para waliyullah, tak lain mereka datang untuk bertawasul atas nama para wali tersebut kemudian melaksanakan doa dan tahlil untuk memperoleh barokah dari para wali-walinya Allah.

Jadi kehadiran tahlil dalam penelitian ini adalah mengikuti susunan acara tahlil di makam syekh wotgaleh atau makam pangeran Purbaya I yang

²² Syukriadi Sambas, “*Antropologi Komunikasi*” (Bandung: Pustaka Setia, 2016), hal. 163.

²³ Saktiyono. B. Purwoko, “*Psikologi Islam Teori dan Penelitian*”, Bandung, Saktiyono WordPress, (2012), hal. 70.

bertempat di Sleman Yogyakarta. Pada hakikatnya para jamaah yang menghadiri tahlil dan mengikuti pelaksanaan ziarah makam, mereka memiliki maksud dan niatan tersendiri. Disamping hal tersebut, kehadiran tahlil memiliki dampak yang positif bagi para jamaahnya, yakni dengan bertahlil mengingat nama-nama Allah yang mulia berfaedah mendapat sebuah ketenangan jiwa, dimana ketenangan jiwa didapatkan karena mengingat akan kekuasaan Allah SWT, Dzat yang telah menciptakan segala sesuatu di dunia ini, kesadaran mengingat hal tersebut membuat para jamaah tenang dan tentram dalam menjalani kehidupan mereka masing-masing.

1. Aspek kehadiran tahlil

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) aspek adalah sebuah tanda, selebihnya untuk memunculkan sebuah gagasan, masalah, situasi, dan sebagainya atas pertimbangan yang dilihat dari sudut pandang tertentu.²⁴

Akhmad Sudrajat berpendapat bahwa kehadiran seseorang yakni hadir dan ikut serta baik secara mental maupun fisik. Menurut Keith Davis Sastropoetro sebagaimana dikutip oleh Isaura Gabriela Engka, Charles R. Ngangi, dan Caroline B. D. Pakasi, Kehadiran adalah Partisipasi, peranserta atau keterlibatan yang berkaitan dengan keadaan lahiriahnya, keterlibatan mental, pikiran dan emosi seseorang dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan.²⁵

²⁴ <https://kbbi.web.id/aspek>.

²⁵ Isaura Gabriel Engka, Dkk, "Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Pembangunan Jalan Pertanian Di Aertrang Kelurahan Malalayang I Timur Manado", *ejournal ASE*, Vol. 11 No. 3, (September 2015), hal. 17.

Aspek kehadiran tahlil merupakan sebuah tanda yang dimiliki oleh pelaku atau jamaah tahlil. Berdasarkan uraian diatas, kehadiran tahlil memiliki dua aspek diantaranya adalah:²⁶

1. Fisik

Aspek fisik merupakan keikutsertaan seseorang secara fisik, artinya seseorang benar-benar ikut atau turut dalam suatu kegiatan. Salah satu yang menjadi indikator dari aspek fisik yakni ketepatan waktu, sehingga yang dimaksud aspek fisik dari keikutsertaan tahlil adalah kedatangan seseorang secara fisik dalam kegiatan tahlil ziarah makam.

2. Mental

Aspek mental yakni keikutsertaan seseorang bukan hanya dengan fisiknya melainkan juga dengan mentalnya. Maksudnya seseorang betul-betul siap untuk diisi secara mental dan siap menerima apa yang akan didapatkan dalam suatu acara yang diikuti. Beberapa yang menjadi indikator dari aspek mental yakni atensi dan kesiapan mental, sehingga yang dimaksud aspek mental dari keikutsertaan tahlil adalah mental ikut berperan dalam keikutsertaan seseorang dalam mengikuti kegiatan, yakni siap secara mental dan memiliki atensi terhadap kegiatan tahlil.

Jadi, Kehadiran tahlil merupakan sebuah keadaan dimana individu hadir mengikuti dengan melibatkan kondisi fisik dan mental. Hatinya secara mantab mengikuti sebuah acara tahlil. Selain itu ikut membaca dan menghayati lafadz-lafadz amaliyah tahlil, diiringi dengan niatan hati untuk memperoleh ridho dan ampunan dari Allah SWT.

²⁶ *Ibid.* hal.94.

2. Faktor kehadiran tahlil

Kehadiran tahlil memiliki beberapa faktor yang mana menyebabkan para jamaah ziarah makam mendapatkan ketenangan jiwa, diantaranya sebagai berikut.

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang sudah ada dalam diri sendiri, faktor internal pada kehadiran tahlil adalah sebagai berikut:

1) Agama

Agama adalah kebutuhan jiwa (psikis) manusia, yang akan mengatur dan mengendalikan sikap, kelakuan dan cara menghadapi tiap-tiap masalah. Dengan demikian, di dalam agama ada larangan yang harus di jauhi, karena di dalamnya terdapat dampak negatif dari kehidupan manusia. Pelaksanaan agama (ibadah) dalam kehidupan sehari-hari dapat membentengi orang dari rasa gelisah dan takut. Diantara dari berbagai macam ibadah yang ada yaitu shalat secara psikologis semakin banyak shalat dan menggantungkan harapan kepada Allah SWT maka akan tenteramlah hati, karena dalam shalat itu sendiri mengandung psiko-religius (kekuatan rohani) yang dapat membangkitkan rasa percaya diri dan rasa optimisme sehingga memiliki semangat untuk masa depan.²⁷

2) Kebutuhan rohani

Kebutuhan rohani merupakan kebutuhan yang diperlukan oleh batin atau jiwa. Jika kebutuhan ini dipenuhi, maka manusia mendapat kebahagiaan.

Kebutuhan rohani sangat mempengaruhi kehidupan manusia, karena kebutuhan

²⁷ Zakiah Daradjat, "Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental", cet. IV, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hal. 52

terhadap kedekatan hamba dengan Allah SWT adalah kebutuhan utama yang harus dimiliki oleh umat muslim. Jadi, Faktor adalah hal (keadaan atau peristiwa) yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu. Sebuah keadaan seperti faktor agama, tradisi, dan rohani yang menjadi pendorong keikutsertaan tahlil jamaah untuk mencapai ketenangan jiwa di dalam dirinya.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang lahir dari luar, faktor ini tidak serta merta menjadi keinginan dari diri sendiri melainkan di luar kendali diri sendiri.

Diantaranya adalah:

1) Tradisi

Ziarah makam merupakan satu dari sekian tradisi yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Jawa. Berbagai maksud dan tujuan maupun motivasi selalu menyertai aktivitas ziarah. Ziarah kubur yang dilakukan oleh orang Jawa ke makam yang dianggap keramat sebenarnya akibat pengaruh masa Jawa-Hindu. Pada masa itu, kedudukan raja masih dianggap sebagai titising dewa sehingga segala sesuatu yang berhubungan dengan seorang raja masih dianggap keramat termasuk makam, petilasan, maupun benda-benda peninggalan lainnya.²⁸

Proses ketenangan jiwa yang diperoleh dalam keikutsertaan tahlil bermula dari adanya sebuah tradisi ziarah makam dengan susunan ritual yang ada sejak pertama kali makam berdiri dan dilaksanakan pada malam Jum'at Kliwon.

²⁸ Christriyati Ariani. "Motivasi Peziarah di Makam Panembahan Bodo Desa Wijirejo, Pandak, Kabupaten Bantul", dalam Patra-Widya. Vol. 3 No. 1, Maret 2002. (Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional), hal. 152.

C. Pengertian Tahlil

Tahlil sendiri berakar dari kata *hallala* (هَلَّلَ) *yuhallilu* (يَهَلِّلُ) *tahlilan* (تَهْلِيلًا) yang memiliki arti membaca kalimat *Lā Ilāha IllalLāh* (tiada Tuhan selain Allah). Menurut Dr. HM. Zainuddin, MA tahlil dalam perspektif psikologis, sebetulnya tradisi tahlilan pada hari-hari selama berkabung itu sangat membantu bagi *ṣahib al-muṣibah*, sebab pada hari-hari itu, 1-7 hari, bahkan 40 dan 100 hari keluarga yang ditinggal mati itu biasanya masih dirundung duka. Pada saat seperti itulah jika selama 1-7 hari diadakan tahlilan, maka mereka akan terhibur atau merasa banyak saudara. Di sinilah makna *ta'ziyah* itu, yang berarti menghibur (keluarga yang ditinggal mati)²⁹.

Tahlilan juga merupakan kegiatan membaca serangkaian ayat Al-Qur'an dan kalimat *thayyibah* (tasbih, tahmid, tahlil, dan takbir), yang mana bacaan tersebut pahalanya dihadiahkan kepada para arwah atau orang yang sudah meninggal, dan tak lupa nama dari orang tersebut akan disebutkan oleh imam tahlil atau pemilik hajat. Tahlilan biasanya dilaksanakan pada hari-hari tertentu, seperti contoh 7 hari setelah meninggalnya seseorang, tahlil akan dilaksanakan selama 7 hari secara berturut-turut setelah wafatnya seseorang tersebut. Bahkan setelah itu akan diadakan tahlil kembali di hari ke-40, ke-100, atau ke-1000-nya, Hal ini bertujuan untuk mengenang dan menghormati wafatnya orang tersebut.

Jadi tahlil adalah kalimat *Lā Ilāha IllalLāh*, kalimat dzikir pujian-pujian kepada Allah SWT. Tahlil adalah sebuah sarana umat muslim yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, kalimat-kalimat Allah yang dilantunkan untuk berdzikir supaya mendapatkan ampunan serta ridha dari Allah SWT. Tahlil juga

²⁹ Dr. HM. Zainuddin, MA, *Tahlilan Dalam Perspektif (Historis, Sosiologis, Psikologis, Antropologis)*

sering dibaca disaat ada saudara atau tetangga muslim yang meninggal, berdoa dan memintakan ampunan orang yang sudah meninggal kepada Allah. Doa mendoakan adalah tradisi orang muslim, karena sebagai sesama hamba yang hanya bisa berdoa dan berikhtiar hal apa lagi yang bisa dilakukan, maka dari itu Allah memerintahkan kepada makhluknya agar saling menyayangi dan mendoakan.

a. Bacaan Tahlil

Bacaan tahlil dibaca disaat shohibul bait (pemilik rumah) mempunyai hajat untuk mengirimkan doa kepada keluarga atau kerabat yang sudah meninggal dunia. Adapun susunan dalam bacaan tahlil sebagai berikut.

1) Bertawasul & membaca Al-Fatihah

Menyebut nama Allah, nabi Muhammad, kemudian berlanjut kepada nama orang yang sudah meninggal dunia³⁰.

إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ شَيْءٌ لِلَّهِ هُمْ

الْفَاتِحَةُ

- Surat Al-Ikhlash (3 kali)
- Surat Al-Falaq (1 kali)
- Surat An-Nas (1 kali)
- Tahlil & Takbir
- Surat Al-Fatihah
- Awal Surat Al-Baqoroh (Alif Lam Mim)
- Ayat kursi (Al-baqoroh ayat 255)

³⁰ *Munjiyat Ponpes Al-Mahrusiyah Lirboyo*, hal. 37

- Surat Al-baqoroh ayat 284-286
- Sholawat Nabi (3 kali)
- Surat Ali Imran ayat 173
- Hauqolah
- Istigfar (3 kali)
- Tahlil (Laila HailAllah)
- Dua kalimat syahadat dan sholawat
- Do'a Tahlil

Jadi tahlil adalah kalimat Allah (*Lā Ilāha IllalLāh*), tahlil juga merupakan salah satu sarana untuk memunajatkan doa dan memintakan ampunan si mayit kepada Allah SWT dengan cara berjamaah datang kerumah keluarga mayit atau langsung ke makam si mayit. Bacaan tahlil yang sudah dituliskan diatas adalah gambaran dari kalimat-kalimat Allah yang diajarkan oleh para ulama kepada umat muslim untuk mendoakan orang yang sudah meninggal.

D. Peziarah

1. Pengertian Peziarah

Seorang peziarah adalah orang yang melakukan suatu perjalanan ziarah. Hal ini dilakukan biasanya dengan mengunjungi suatu tempat yang mempunyai makna keagamaan, sering kali dengan menempuh jarak yang cukup jauh.³¹ Kata “ziarah” menurut bahasa berarti menengok, jadi ziarah artinya menengok kubur. Sedangkan menurut syariat Islam, ziarah kubur itu bukan hanya sekedar tahu dan mengerti di mana ia dikubur, atau untuk mengetahui keadaan kuburan

³¹ <https://id.wikipedia.org/wiki/Peziarah>

atau makam, akan tetapi kedatangan seseorang ke kuburan adalah dengan maksud untuk mendoakan kepada yang dikubur muslim dan mengirim pahala untuknya atas bacaan ayat-ayat al-Qur'an dan kalimah-kalimah thayyibah, seperti tahlil, tahmid, tasbih, shalawat dan lain-lain³²

Ziarah makam merupakan suatu tradisi yang dipercayai oleh umat Islam adalah suatu sunnah yang dianjurkan oleh nabi Muhammad SAW. Ziarah kubur termasuk di antara amalan yang dianjurkan dalam Islam. Mengunjungi makam lalu melantunkan dzikir dan doa-doa menjadi sarana (wasilah) seorang hamba untuk menghormati para pendahulu, mendoakan mereka, atau merenungi hidup yang kelak pasti akan berakhir. Perilaku ziarah kubur dapat mempengaruhi etika dan pendidikan seseorang akan mengingat kematian dan tetap pada jalur agama (beriman semakin kuat kepada Allah SWT)³³.

Rasulullah SAW termasuk orang yang tak hanya mempraktikkan ziarah kubur tapi mengajarkan apa yang hendaknya dibaca saat seseorang berkunjung ke tempat pembaringan terakhir itu. Dalam Shahih Muslim dipaparkan bahwa setiap kali keluar rumah pada akhir malam menuju Baqi' (makam para sahabat di Madinah yang kini menjadi makam Rasulullah sendiri), Rasulullah menyapa penduduk makam dengan kalimat berikut:

كُنْتُ هَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ إِلَّا فَرَرْتُهَا، فَإِنَّهُ يُرِقُّ الْقَلْبَ، وَتُدْمِعُ الْعَيْنَ،
وَتُذَكِّرُ الْآخِرَةَ، وَلَا تَقُولُوا هُجْرًا

Artinya:

³² M. Afnan Chafidh- A. Ma'ruf Asrori, "Tradisi Islam Panduan Prosesi Kelahiran, Perkawinan dan Kematian", (Surabaya: Kalista, 2006) hal, 2.

³³ Abdurrahim, "Ziarah Kubur", (Jakarta: Sandro Jaya, tt) hal. 1

Dahulu saya melarang kalian berziarah kubur, tapi (sekarang) berziarahlah kalian, sesungguhnya ziarah kubur dapat melunakkan hati, menitikkan (air) mata, mengingatkan pada akhirat, dan janganlah kalian berkata buruk (pada saat ziarah),” (HR. Hakim).³⁴

Dari penafsiran hadis diatas bermaksud untuk menjelaskan bahwasanya ziarah makam adaah sesuatu yang dianggap dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sebagaimana dengan kita akan mengerti kalau ada kehidupan pasti akan menghadapi kematian.

Jadi kesimpulan dari peziarah adalah seorang individu yang mengunjungi makam guna untuk mendoakan keluarga saudara, guru, bahkan kaum muslim yang sudah meninggal. Hal tersebut bertujuan memintakan ampunan atas dosa yang diperbuat selama didunia kepada Allah. Ziarah juga sebagai sarana Do'a Biddo'a, hal ini merupakan ciri khas umat beragama untuk saling mendo'akan agar mendapatkan ridho dan ampunan dari Allah SWT.

2. Makam Syekh Wotgaleh

Makam syekh Wotgaleh terletak di Provinsi Yogyakarta, lebih tepatnya 5CWH+M36, Jl. Raya Berbah, RT.05/RW.038, Mereden, Sendangtirto, Kec. Berbah, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55573. Dulunya, kawasan ini merupakan kompleks pesantren dan menjadi pusat perkembangan dan penyebaran agama Islam, tetapi semua berubah seiring perkembangan zaman dan maraknya pembangunan di sekitarnya. Makam syekh Wotgaleh atau yang dikenal sebagai makam seorang pangeran kerajaan mataram yang bernama pangeran Purboyo dan diakui sebagai makam yang keramat, dianggap makam keramat karena beliau adalah sosok seorang tokoh agama yang terkenal akan

³⁴ <https://islam.nu.or.id/post/read/37170/anjuran-melaksanakan-ziarah-kubur>

kesaktiannya. Menurut juru kunci makam Ahmad, beliau dalam penyebaran agama islam sampai daerah kalisoka Tegal, Disana beliau membangun sebuah pesantren dan masjid agar mempermudah dalam penyiaran agama Islam. Dalam proses pembangunan masjid, Pangeran Purbaya juga berhubungan dengan Wali Songo. Bahkan dia meyakini Pangeran Purbaya adalah wali kesembilan. "Pangeran Purbaya itu wali yang kesembilan dengan nama Sayid Syekh Abdul Ghofar Assegaf," ucapnya.³⁵

Maka tidak heran jika banyak sekali jamaah yang datang untuk berziarah ke makam pangeran Purboyo untuk bertirakat dan mengharapkan barokah doa. Apalagi disaat malam jum'at kliwon yang diyakini sebagai malam yang sakral bagi masyarakat Yogyakarta.

Jadi kesimpulannya, Sosok dari syekh Wotgaleh tak lain adalah pangeran Purboyo, Beliau adalah putra dari Panembahan Senopati raja kerajaan Mataram. Pangeran Purboyo dikenal sebagai sosok waliyulloh yang sakti mandraguna, selain menyebarkan agama Islam beliau juga ikut berperang melawan Belanda pada masa penjajahan dan melindungi rakyat kerajaan Mataram. Tidak heran jika masyarakat Yogyakarta sangat mencintai dan menghormati beliau, sehingga banyak sekali yang memperebutkan barokah doa dari pangeran Purboyo.

3. Manfaat dan Keutamaan Berziarah

Perintah Rasulullah SAW. dalam berziarah kubur adalah untuk kemaslahatan manusia yang masih hidup, yaitu untuk memberi peringatan dan pelajaran kepada mereka. Manusia dapat melihat sendiri bahwa setinggi apapun

³⁵ Artikel "*Pertarungan Pangeran Purbaya Melawan Pasingsingan dan Berdirinya Masjid di Kalisoka*". 2022.

pangkatnya dan sebanyak apapun hartanya selama hidup di dunia, pada akhirnya saat ia meninggal kelak, ia pun akan ditempatkan dalam suatu lubang sempit di dalam tanah³⁶.

Dalam kegiatan ziarah ini, terdapat aktivitas doa dan dzikir, yang mana doa dan dzikir adalah sebuah sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, hal tersebut dapat mendatangkan ketenangan jiwa. Berbagai penelitian telah banyak membahas mengenai doa dan dzikir yang dapat mendatangkan ketenangan jiwa. Salah satunya, menurut penelitian Sukarni, bahwa doa dan dzikir dapat menumbuhkan jiwa menjadi tenang, menumbuhkan jiwa sabar dalam menghadapi masalah dan cobaan, menumbuhkan jiwa optimis dan penuh harap sehingga tidak mudah berputus asa dan menumbuhkan rasa dekat dengan Allah dalam kehidupan sehari-hari³⁷.

Adapun tujuan utama ziarah kubur adalah mengingat kematian ditengah suasana pemakaman. Walau hal ini dapat dilakukan dimana saja, suasana pemakaman lebih dekat untuk mengingatkan akan kematian dan kita bisa mendoakan ahli kubur yang kita kunjungi juga muslim-muslim dan Mu'minin-Mu'minat lainnya.³⁸ Orang yang sudah meninggal akan merasa senang dan bahagia kalau diziarahi oleh banyak orang.³⁹

³⁶ Yusuf Al-Qaradhawi, *Akidah Salaf dan Khalaf*, hal. 292

³⁷ Sukarni, "*Dzikir Dan Doa Bagi Ketenangan Jiwa Santri Di Pondok Pesantren As-Salafiyah Kelurahan Srengsem Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung*", Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, 2017.

³⁸ Bachtiar Nasir, "*Anda Bertanya Kami Menjawab*", (Jakarta: Gema insani, 2012), P. 97

³⁹ Hana Nurrahmah, "*Tradisi Ziarah Kubur Studi Kasus Perilaku Masyarakat Muslim Karawang Yang Mempertahankan Tradisi Ziarah Pada Makam Syeh Quro Di Kampung Pulobata Karawang*", dalam Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014. p.53